

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (Syam & Wahab, 2015). Menurut (Mulyadi, 2014) pertumbuhan penduduk merupakan suatu proses yang dinamis yang mencerminkan keseimbangan antara komponen-komponen kependudukan yang dapat mempengaruhi penambahan maupun pengurangan jumlah penduduk. Menurut (Bidarti, 2020) pertumbuhan penduduk adalah indikator tingkat pertumbuhan penduduk sangat penting untuk memperkirakan jumlah penduduk di suatu wilayah di masa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya pengangguran karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak dapat mencukupi kebutuhan pekerjaan untuk populasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam pembangunan ekonomi terutama dalam bidang ketenagakerjaan karena kapasitas negara berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, pertumbuhan penduduk dapat memunculkan masalah-masalah seperti perubahan struktur usia, peningkatan angka pengangguran, urbanisasi, dan lain-lain (Subandi, 2011).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia sehingga menjadikannya kaya akan sumber daya manusia. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270.203,9 ribu jiwa sementara pada tahun 2024 jumlahnya meningkat menjadi 281.603,8 ribu jiwa. Kenaikan jumlah penduduk Indonesia dalam periode tersebut mencapai 11.399,9 ribu jiwa atau sekitar 4,21% (Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan jumlah penduduk yang pesat ini tentu berdampak pada berbagai sektor salah satunya adalah ketenagakerjaan. Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, namun tanpa diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor utama penyebab tingginya tingkat pengangguran. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan

pekerjaan bagi jumlah pencari kerja yang semakin besar sehingga angka pengangguran terus meningkat (Khoirun Nisa, 2020).

Pengangguran (*unemployment*) adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Menurut (Hasyim, 2017), pengangguran merupakan masalah strategis dalam perekonomian makro karena memiliki dampak langsung terhadap standar hidup dan tekanan psikologis masyarakat. Sedangkan menurut (Imanto, R., Panorama, M., Sumantri, 2020), pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan di masyarakat karena terbatasnya kesempatan kerja bagi individu yang berusaha mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah pengangguran ini merupakan isu ketenagakerjaan yang dihadapi oleh banyak negara dan salah satu masalah yang sampai sekarang masih tergolong tinggi dan belum dapat diselesaikan (Syam & Wahab, 2015). Pengangguran merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan perekonomian suatu negara (Linda Ayuk Sulistiowati, 2024).

Menurut (Jaya & Harti, 2021) peningkatan tingkat pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah pekerjaan yang tersedia dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan dalam posisi tersebut. Perusahaan mengharapkan kualifikasi yang sangat tinggi dari calon tenaga kerja untuk mengisi posisi tersebut, yang tidak selalu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Akibatnya, banyak tenaga kerja yang tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dan akhirnya menganggur (Indriyani & Margunani, 2019). Pengangguran di Indonesia adalah isu serius yang berdampak luas termasuk terhadap tingkat kemiskinan yang tinggi dan meningkatkan kesenjangan sosial di antara masyarakat. Pengangguran juga dapat menghambat pembangunan suatu daerah ataupun negara (Linda Ayuk Sulistiowati, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.1, per Februari 2024 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat sebesar 4,82% dari total 149,38 juta Angkatan kerja (BPS, 2024). Tingkat pengangguran terbuka juga setiap tahunnya mengalami perubahan. Jumlah pengangguran pada jenjang pendidikan SMK selama periode 2019-2023 selalu menempati posisi tertinggi. Bahkan di tingkat provinsi, menurut data BPS DKI Jakarta per 7 November 2024

Dita Sari, 2025

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR
(SURVEY PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI DI JAKARTA SELATAN)**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan penyumbang pengangguran tertinggi yaitu sebesar 8,47% melebihi jenjang pendidikan lainnya (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024). Dengan angka tersebut mengindikasikan bahwa saat ini pengangguran masih menjadi tantangan besar bagi negara berkembang seperti Indonesia sehingga harus menjadi prioritas dalam pembangunannya. Berikut Tabel yang menunjukkan persentase angka pengangguran di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	2019	2020	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61	3,59	2,56
SMP	4,72	6,46	6,45	5,95	4,78
SMA umum	7,87	9,86	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,95	8,08	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,64	7,35	5,98	4,8	5,18

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024 (data diolah)

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK menjadi perhatian karena secara ideal lulusan SMK seharusnya siap kerja, namun kenyataannya banyak dari mereka yang belum terserap di dunia kerja dan belum memiliki kesiapan untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Pengangguran ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti pertumbuhan populasi yang cepat, kurangnya diversifikasi ekonomi, perubahan teknologi yang cepat, atau masalah struktural dalam pasar tenaga kerja. Di samping hal tersebut, rendahnya intensi masyarakat dalam berwirausaha juga merupakan faktor penyebab pengangguran (Rachmawati et al., 2022). Banyak yang masih bergantung pada pekerjaan di perusahaan-perusahaan, sehingga penting bagi masyarakat untuk mulai memiliki kesadaran akan pentingnya berwirausaha (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018). Ada kekhawatiran bahwa tingkat pengangguran di kalangan lulusan terdidik bisa meningkat jika perguruan tinggi ataupun sekolah tidak mampu menginspirasi siswanya untuk menciptakan lapangan kerja setelah mereka lulus. Banyak lulusan lebih memilih untuk mengambil pekerjaan yang sudah tersedia daripada menciptakan lapangan kerja baru (Ramadhani & Nurnida, 2017).

Dita Sari, 2025

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR (SURVEY PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI DI JAKARTA SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menghadapi fenomena tersebut, mendorong kewirausahaan di kalangan generasi muda muncul sebagai alternatif yang potensial. Berwirausaha dianggap sebagai solusi yang mampu mengurangi tingkat pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru (Agusmiati & Wahyudin, 2019). Berwirausaha merupakan kegiatan dimana seseorang menggunakan potensi di sekitarnya untuk menciptakan usaha baru melalui inovasi dengan tujuan meningkatkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan (Agung Purnomo, 2020). Menurut (Jailani, M. & Sudarma, 2017) berwirausaha adalah bentuk inovasi dalam kegiatan ekonomi yang akan terus mengalami pembaruan yang dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan devisa negara. Sedangkan (Sudrajat, 2015), mendefinisikan berwirausaha sebagai faktor pendukung perekonomian karena memiliki kebebasan dan kemandirian untuk menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Sebagaimana dijelaskan juga oleh (Manuere et al., 2013), kewirausahaan adalah unsur krusial dalam perkembangan ekonomi nasional dan dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah kegiatan inovatif untuk menciptakan usaha baru yang meningkatkan nilai barang dan jasa serta berperan penting dalam mendukung perekonomian yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

Melalui berwirausaha, seseorang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, berwirausaha juga dapat meningkatkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa yang mendukung kehidupan mereka (Muchson, 2017). Untuk mengurangi tingkat pengangguran, penting untuk mengembangkan semangat kewirausahaan sejak dini. Menurut Bahlil Lahadalia, yang menjabat sebagai Menteri Investasi dan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), salah satu indikator kemajuan suatu negara adalah ketika lebih dari 10% dari penduduknya menjadi wirausaha (Hasibuan, 2024). Saat ini di Indonesia hanya sekitar 3,6% dari total populasi atau sekitar 10 juta penduduk yang menjadi wirausaha sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini tercermin dari rendahnya persentase wirausahawan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain (KemenkopUKM, 2023).

Dita Sari, 2025

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR
(SURVEY PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI DI JAKARTA SELATAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, untuk menjadi seorang wirausahawan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha adalah keinginan atau minat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendirian usaha baru (Rukito Prastiwi & Setiawan, 2022). Menurut (Rahayu et al., 2021), intensi berwirausaha merujuk pada keinginan atau niat individu untuk mencoba dan merencanakan pencapaian tujuan dalam membangun suatu usaha atau menjalankan kegiatan wirausaha. Dalam pandangan (Hisrich, 2008) menggambarkan intensi kewirausahaan sebagai faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku individu, serta menjadi indikator seberapa besar kesediaan seseorang untuk berusaha dan seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk diterapkan dalam melakukan aktivitas kewirausahaan. Intensi berwirausaha terbukti menjadi prediktor paling efektif terhadap sikap kewirausahaan (Sumarsono, 2013). Oleh karena itu, peningkatan intensi berwirausaha pada lulusan SMK menjadi langkah awal yang penting untuk mengurangi tingkat penangguran.

Tabel 1.2 Perbandingan Jumlah Wirausaha di Beberapa Negara Tetangga

Negara	Persentase
Singapura	8,76
Malaysia	4,74
Thailand	4,26
Indonesia	3,47

Sumber: (*Indonesia.go.id*, 2022)

Namun demikian, intensi berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, rasio kewirausahaan di Indonesia masih sangat rendah yaitu berkisar 3,47% dari total populasi. Jumlah tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang berada diatas Indonesia, seperti Singapura yang rasio wirausahanya sudah mencapai 8,76%. Jika dilihat dari GEI (*Global Entrepreneurship Index*) yaitu indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan dan lingkungan untuk kewirausahaan di suatu negara. Indonesia masih berada pada posisi 94 yaitu di bawah Vietnam yang berada pada posisi 87 dan Filipina yang berada pada posisi 84 dari 137 negara (GED, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa upaya membangun intensi berwirausaha masi perlu diperkuat.

Menurut (Khoirun Nisa, 2020) mengembangkan intensi berwirausaha pada generasi muda merupakan langkah penting dalam membangun fondasi ekonomi yang kuat dan berkelanjutan bagi suatu negara. Hal tersebut tidak hanya dapat mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga memacu inovasi, memperkuat perekonomian, dan meningkatkan kemandirian ekonomi negara. (Saputra & Asfar, 2022) menyatakan bahwa intensi berwirausaha tidak hanya berkaitan dengan kecenderungan menyukai dunia wirausaha, tetapi juga mencakup dorongan untuk memahami, belajar, dan aktif terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Mereka juga menekankan pentingnya peran pengetahuan dan lingkungan sosial yang mendukung. Dalam hal ini, Jakarta Selatan menjadi salah satu wilayah yang potensial. Wilayah ini dikenal sebagai pusat aktivitas generasi muda dengan banyaknya kawasan pertemuan sosial, perkantoran, galeri seni, pusat bisnis, dan creative hub serta didukung oleh berbagai sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kreativitas siswa (Darmawan & Setiawan, 2020). Namun, meskipun wilayah tersebut menawarkan berbagai peluang dalam industri kreatif, intensi berwirausaha di kalangan generasi muda di Indonesia terutama pada siswa SMK, masih tergolong rendah. Hal tersebut tercermin dari tabel di bawah yang menunjukkan rendahnya persentase intensi berwirausaha pada siswa SMK.

Tabel 1.3 Persentase Pilihan Siswa Setelah Lulus SMK

Minat Bekerja Setelah Lulus	SMKN 20 Jakarta		SMKN 41 Jakarta		Total	
	F	%	F	%	F	%
Pegawai Negeri/Swasta	18	36%	22	31%	40	34%
Berwirausaha	6	12%	11	16%	17	14%
Melanjutkan Studi	26	52%	37	53%	63	52%
Jumlah	50	100%	70	100%	120	100%

Sumber: Hasil Pra Penelitian

Berdasarkan data hasil pra penelitian di SMK Negeri 41 Jakarta dan SMK Negeri 20 Jakarta menunjukkan bahwa kurangnya intensi berwirausaha di kalangan siswa SMK. Sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk bekerja pada perusahaan (menjadi pegawai) dan melanjutkan ke perguruan tinggi daripada

Dita Sari, 2025

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR
(SURVEY PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI DI JAKARTA SELATAN)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membangun sebuah usaha. Hal tersebut terbukti berdasarkan Tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa dari total 120 siswa yang diikutsertakan dalam survei, sebanyak 40 siswa (34%) memilih untuk bekerja sebagai pegawai negeri atau di sektor swasta, 63 siswa (52%) memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan hanya 17 siswa (14%) memilih untuk berwirausaha, Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung melanjutkan studi ataupun memasuki dunia kerja daripada harus memulai sebuah usaha setelah lulus. Fenomena ini sesuai dengan kondisi yang diamati di tingkat nasional (Falah et al., 2022). Meskipun berada di lingkungan yang mendukung secara ekonomi dan sosial, sebagian besar siswa SMK belum memandang berwirausaha sebagai pilihan utama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara potensi lingkungan wirausaha dengan rendahnya intensi siswa.

Usaha untuk meningkatkan intensi berwirausaha perlu ditekankan pada lingkungan pendidikan (sekolah), seperti pengetahuan kewirausahaan serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Sekolah memegang peran penting dalam menyediakan pendidikan dan pengetahuan tentang wirausaha kepada siswa yang tidak hanya membantu persiapan mereka untuk memasuki dunia kerja tetapi juga meningkatkan intensi berwirausaha mereka. Hal ini menjadi kunci dalam upaya membangun fondasi ekonomi yang kokoh dan berkelanjutan bagi negara (Sari, 2022). Intensi memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku seseorang, yang berarti semakin kuat intensi tersebut, semakin besar kemungkinan perilaku yang diinginkan dapat terjadi. Intensi pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang telah dijelaskan oleh Ajzen (1991) dalam *Theory of Planed Behavior* (TPB) yang telah dikembangkan lagi dalam model Linan (2004), yaitu ada Sikap (*Personal Attitude*), Norma Subjektif (*Perceived Social Norms*), dan *Perceived Behavior Ccontrol*, serta tambahan elemen pengetahuan kewirausahaan (*Entrepreneurial Knowledge*) dalam model Linan.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mendorong minat seseorang untuk terlibat dalam kegiatan berwirausaha (Anam et al., 2015). Pengetahuan kewirausahaan adalah kemampuan individu untuk menciptakan karya baru serta menghasilkan produk yang inovatif (Syafii & Murwatiningsih, 2015). Pengetahuan tentang kewirausahaan memiliki peran krusial terhadap intensi

berwirausaha karena diharapkan dapat menyediakan dasar teoritis mengenai konsep kewirausahaan serta membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang diperlukan bagi seorang wirausahawan (Nursito & Nugroho, 2013). Pengetahuan tentang kewirausahaan juga diperlukan untuk mengevaluasi berbagai risiko yang mungkin timbul saat mengelola sebuah usaha, sehingga individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kewirausahaan cenderung membuat keputusan yang lebih terukur dalam menghadapi tantangan tersebut (Raza et al., 2018).

Selain pengetahuan kewirausahaan, dalam teori Linan juga terdapat norma sosial (*Perceived Social Norms*) yang berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi sikap individu dan intensi berwirausaha. Norma Sosial dapat diimplementasikan dalam bentuk dukungan sosial yang bisa didapatkan seseorang dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, rekan kerja, ataupun yang lainnya (Linan, 2004). Menurut (Musabiq et al., 2017), dukungan sosial merupakan keyakinan individu bahwa ia akan menerima bantuan dari orang lain ketika membutuhkannya. Dukungan sosial dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha karena melalui dukungan yang diterima akan membuat seseorang semakin yakin untuk menciptakan sebuah usaha. Dukungan kuat dari keluarga terutama orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk niat untuk berwirausaha di kalangan generasi muda khususnya siswa SMK (Syafii & Murwatiningsih, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, yaitu beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2021); (Muhammad Eko Nur Syafii Murwatiningsih, 2015); (Khoirun Nisa, 2020), (Serni & Saragih, 2023), (Maftuhah & Suratman, 2017) dan (Jaya & Harti, 2021) menyatakan bahwa variable pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sundari & Nugroho, 2022) serta (Fatahillah & Ranto, 2020) yang memiliki hasil bahwa pengetahuan kewirausahaan mempunyai pengaruh yang negatif namun tidaklah signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian (Agusmiati & Wahyudin, 2019), (Trisnawati, 2017), (Iswandari, 2017), dan (Puspitaningsih, 2014) yaitu

adanya hubungan yang negatif antara pengetahuan kewirausahaan dengan intensi atau minat berwirausaha dan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Utomo, 2023), (Christianto & Tunjungsari, 2023), dan (B. Azwar, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Neneh, 2020) dan (Marco & Selamat, 2022) dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan fenomena kesenjangan atau inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu serta urgensinya mengingat perkembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda khususnya siswa SMK yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan tingkat pengangguran dan penciptaan lapangan kerja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderator (Survey pada Siswa Kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti memiliki beberapa rumusan masalah dalam penelitian antara lain:

1. Bagaimana gambaran umum pengetahuan kewirausahaan dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan?
2. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan?
3. Apakah dukungan sosial memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam konteks kewirausahaan oleh Francisco Linan melalui *Entrepreneurial Intention Model* (2004) terkait pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa dengan

Dita Sari, 2025

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR (SURVEY PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI DI JAKARTA SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dukungan sosial sebagai variabel moderator. Kemudian, berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai intensi berwirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan dukungan sosial siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman serta pengalaman khususnya dalam bidang kewirausahaan. Diharapkan juga dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya pengetahuan kewirausahaan dan dukungan sosial dalam meningkatkan intensi mereka untuk berwirausaha.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang kegiatan kelas yang lebih interaktif dan inspiratif untuk mengasah *skill* siswa agar bisa bersaing dan menciptakan pekerjaan sendiri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi sekolah dalam merancang atau memperbarui kurikulum Pendidikan

kewirausahaan dan menciptakan program dukungan sosial bagi siswa yang fokus pada kewirausahaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur akademik dalam bidang kewirausahaan serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik yang sama atau terkait.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Hipotesis

Pada bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, serta berisi dugaan sementara yang akan diuji dalam penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini menguraikan objek dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel yang diteliti, serta teknik dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian beserta pembahasannya yang menguraikan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian, implikasi yang dapat ditarik dari hasil analisis, serta rekomendasi yang disarankan berdasarkan hasil peneliti